

**ARTIKEL JURNAL**  
**IMPLEMENTASI WARNA *MONOCHROMATIC* PADA TATA BUSANA**  
**UNTUK MEMPERKUAT *MOOD* DALAM PENCIPTAAN FILM FIKSI**  
**“Kisah Para Pencari”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :

Rahmatul Laili David

1510756032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

2021

**IMPLEMENTASI WARNA *MONOCHROMATIC* PADA TATA BUSANA  
UNTUK MEMPERKUAT *MOOD* DALAM PENCIPTAAN FILM FIKSI**

**“Kisah Para Pencari”**

Rahmatul Laili David  
1510756032  
Program Studi Film & Televisi  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia  
Telp. 0274-379133, 373659  
[arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

**ABSTRAK**

Kombinasi antara elemen artistik dan sinematik dalam suatu karya audio visual dapat membangun sebuah *mood* yang dapat memberikan kesan tertentu bagi para penontonnya. Harmoni warna yang sesuai juga dapat memperkuat *mood* yang diciptakan oleh unsur *mise en scene*, baik dari penerapan warna pada artistik, tata busana, hingga penggunaan warna cahaya yang sesuai.

Memperkuat *mood* yang konstan pada karya film “Kisah Para Pencari” adalah dengan implementasi warna *monochromatic* pada tata busana setiap tokoh utama. Tokoh utama dalam karya ini menjadi bagian penting karena memiliki konflik pada diri mereka masing-masing setelah satu kejadian yang berkaitan pada masa lalunya.

Setiap warna dasar yang ada pada lingkaran warna memiliki sifat tersendiri, sifat dari setiap warna yang digunakan dalam penciptaan karya ini direpresentasikan pada kepribadian setiap tokoh utama. Konsep warna *monochromatic* pada tata busana dapat memperkuat serta mempertahankan *mood* kesuraman dan kesedihan yang dibangun oleh aspek *mise en scene* lain

Kata kunci: Implementasi Warna, *Mood*, *Monochromatic*, Tata Busana.

***IMPLEMENTATION OF MONOCHROMATIC COLORS IN COSTUME TO  
STRENGTHEN THE MOOD IN THE CREATION OF THE FICTIONAL  
FILM "Kisah Para Pencari"***

Rahmatul Laili David  
1510756032  
Program Studi Film & Televisi  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia  
Telp. 0274-379133, 373659  
[arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

***ABSTRACT***

*The combination of artistic and cinematic elements in an audio visual work can build a mood that can give a certain impression to the audience. Appropriate color harmony can also strengthen the mood created by elements of mise en scene, both from the application of color in artistic, costumes, to the use the right colors of the lighting.*

*Strengthen the constant mood of the film "Kisah Para Pencari" is by implementing monochromatic colors on the costumes of each main character. The main characters in this work become an important part of having conflicts with each of them after one related event in their past.*

*Each basic color in the color wheel has its own trait, the trait of each color that used in this work is represent the personality of each main character. The concept of monochromatic color in costumes can strengthen and maintain the mood of gloom and sadness built by other aspects of mise en scene.*

*Keywords: Implementation, Color, Mood, Monochromatic, Costumes.*

## PENDAHULUAN

Sebuah karya film dapat memberikan kesan pada setiap penontonnya, kesan tersebut lahir dari bagaimana cerita dan unsur visual dalam film berpadu dan menciptakan suasana tertentu. Emosi penonton dapat berubah-ubah sesuai dengan nuansa apa yang dihadirkan dari sebuah film, perubahan emosi yang dirasakan oleh penonton merupakan suatu pencapaian dari perpaduan unsur dalam film. *Look* menjadi unsur yang dapat memberikan efek atau *mood* tertentu dalam sebuah film. *Mood* atau dalam istilah lain disebut *emotional effect* yang terdapat dalam film lahir dari interpretasi seseorang saat atau setelah menonton dan merasakan nuansa yang dibangun oleh *look* film tersebut. Perpaduan elemen-elemen baik dari segi artistik dan sinematik menjadi poin penting dalam membangun sebuah *mood* film. Perpaduan harmoni warna yang diterapkan dalam *mise en scene* sebuah film juga menjadi pembangun dan penguat *mood* film itu sendiri, dimana warna-warna tersebut dipadu-padankan kedalam unsur *lighting* seperti intensitas cahaya dan warna cahaya serta unsur artistik seperti *setting*, properti, tata busana hingga tata rias yang digunakan dalam film.

Tata busana merupakan salah satu aspek *mise en scene* yang berperan menghidupkan suasana karena tata busana membentuk suatu *look* sehingga meninggalkan kesan bagi penonton dan membangun *mood* tertentu dalam sebuah film. Penata busana dalam sebuah film berperan menerjemahkan 3 dimensi karakter yang tertulis di naskah melalui media pakaian baik dengan gaya berpakaian, warna, motif, hingga aksesoris yang digunakan karakter tersebut. Pemilihan gaya berpakaian, warna, motif, dan aksesoris dapat menjadi salah satu tolok ukur tercapainya perwujudan konsep estetika film dari bagian artistik didukung dengan sifat karakter yang sesuai dalam *frame* tersebut. Warna yang digunakan untuk pakaian juga dapat menjadi salah satu media representasi atas *mood* yang ingin diangkat dalam *scene* tertentu, maka dari itu pemilihan warna yang sesuai juga menjadi bagian krusial dalam perancangan konsep tata busana.

Dalam film pendek berjudul “Kisah Para Pencari” bergenre drama, bercerita tentang 3 orang dengan konflik intrapersonal yang belum dapat mereka selesaikan.

Karakter seorang perempuan berumur 30 tahun (Widia) mencari identitas dari orang tua kandung yang pernah membuang dirinya di masa lalu. Di tempat yang berbeda, terdapat karakter seorang wanita tua (Nani) yang mengenang peristiwa tragis dimana ia diperkosa dan membuang anak hasil perkosaan tersebut ke sebuah panti asuhan yang ia temukan seiring perjalanannya kabur dari tempat dirinya bersalin. Ada pula karakter seorang laki-laki tua (Anwar) sedang dalam kondisi kritis dan di sisi lain memiliki beban yaitu penyesalan karena telah memperkosa seorang wanita dimasa mudanya, dan hal itu ingin dia ungkapkan ke anak perempuannya karena menurutnya itu merupakan dosa besar yang anaknya harus ketahui.

Film “Kisah Para Pencari” hadir dalam format film pendek yang memiliki keterbatasan dalam durasi dan menceritakan beberapa plot yang berbeda dalam durasi yang singkat. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam membuat konsep, dan merancang penguatan *mood* yang dihadirkan melalui tata busana dalam film, karena tata busana sendiri dapat dikatakan bidang minor dari departemen artistik namun perannya sangat dibutuhkan untuk menunjang baik dari segi naratif, dramatik, dan konsep visual dari film tersebut.

Warna untuk memperkuat *mood* film dalam “Kisah Para Pencari” digunakan karena perpaduan warna dapat merepresentasikan suasana hati karakter, dan implementasi ke dalam tata busana tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendukung agar *mood* yang ingin diciptakan di dalam film itu dapat tercapai. Setiap karakter dalam naskah “Kisah Para Pencari” memiliki konflik intrapersonal yang berbeda-beda dan di representasikan menggunakan skema *monochromatic* pada tata busana sebagai harmoni warna yang akan digunakan pada busana setiap karakter.

## **OBJEK PENCIPTAAN**

Film “Kisah Para Pencari” yang diawali dari kisah seorang tahanan yang saat itu telah dipenjara selama lima tahun, dengan dakwaan atas pemerkosaan serta perampokan terhadap seorang wanita, tahanan tersebut mendapat grasi bebas yang disetujui oleh Presiden, setelah proses peradilannya dianggap cacat hukum. Hingga

kemudian, Presiden akhirnya menyudahi interogasi pada tahanan tersebut, lalu meninggalkan ruangan seraya menyambar sebuah undangan untuk hadir dalam acara pementasan teater di Taman Budaya yang merupakan bagian dari peringatan hari Hak Asasi Manusia, Ditempat berbeda terdapat seorang perempuan bernama Widia, 30 tahun. Widia adalah seorang perempuan yang mencari kebenaran atas identitas ibu yang pernah membuangnya di masa silam. Lalu ada tokoh bernama Nani, Nani mencari tahu atas identitas anak yang pernah ia buang karena merupakan anak hasil pemerkosaan. Di sisi lain, Anwar yang sekarat, berusaha mengakui bahwa sebetulnya ia pernah memperkosa seorang perempuan sekitar 30 tahun silam kepada putri semata wayangnya.

Implementasi skema warna untuk tata busana tokoh dalam film “Kisah Para Pencari” ini mengacu pada 3 dimensi tokoh yang diterjemahkan menjadi objek yang terlihat dalam aspek *mise en scene* yaitu tata busana. Penerapan skema warna *monochromatic* pada setiap busana yang akan digunakan oleh tokoh utama nantinya akan merepresentasikan suasana hati yang sedang dialami setiap tokoh. 3 Dimensi tokoh yang menjadi acuan penciptaan konsep berpengaruh dalam menggambarkan keadaan dan karakter dari setiap tokoh utama, hal ini diterjemahkan dalam penggunaan warna pada setiap pakaian yang digunakan oleh tokoh utama. Selain itu penerapan skema warna *monochromatic* pada tata busana ini juga akan mendukung *look* dan *mood* perundungan yang konstan pada film.

Film “Kisah Para Pencari” bercerita mengenai 3 orang yang memiliki jalan hidup berbeda namun berhubungan pada kisah masa lalunya, kesamaan kejadian dan saling berinteraksi di masa lalunya seperti Nani dan Anwar yang menjadi pelaku serta korban atas tragedi pemerkosaan dan Widia sebagai anak hasil dari tragedi perkosaan yang dialami Nani. Masing-masing dari karakter tersebut memiliki masalah interpersonal yang berkaitan. Karakter setiap tokoh utama dijabarkan sebagai berikut.

a. Nani

Karakter Nani yang tertutup disaat masa tuanya karena tragedi yang ia alami, yaitu perkosaan yang dilakukan Anwar terhadap dirinya menjadikan Nani pribadi yang tertutup, mencoba untuk menjadi tidak

mencolok, termasuk dari segi pakaian yang ia gunakan. Pemilihan warna pakaian, potongan, ataupun model pakaian, Nani mencoba untuk menghindari warna-warna yang menurutnya mencolok seperti warna kuning, merah, jingga, serta ungu.

b. Anwar

Anwar merupakan pelaku atas perkosaan yang dialami Nani, kini dirinya mengalami kesulitan yaitu beberapa penyakit kronis yang semakin lama menggerogoti tubuhnya. Karakter Anwar menjadi salah satu objek dalam implementasi skema warna *monochromatic* film “Kisah Para Pencari”. Anwar diceritakan menyimpan kenangan buruk yang dapat menghancurkan citra dirinya sebagai seorang Ayah di depan putri semata wayangnya, namun bagaimanapun juga Anwar perlu memberitahukan hal tersebut kepada putrinya. Latar belakang sosial Anwar yang merupakan masyarakat dari kelas menengah kebawah menjadikan Anwar tidak terlalu dapat bereksplorasi dari cara dirinya berpakaian karena keterbatasan yang ia miliki, namun dari pemilihan warna Anwar juga menggunakan warna yang tidak terlalu mencolok dalam kesehariannya. Karena memang pribadinya tidak terlalu terbuka dan menyimpan beberapa rahasia kelam untuk dirinya sendiri. Warna seperti hijau, biru, atau abu-abu memperlihatkan kesan yang tenang namun terdapat rahasia yang tidak diketahui oleh siapapun.

c. Widia

Widia merupakan anak yang dibuang Nani beberapa tahun silam. Anak hasil kejadian perkosaan yang Nani alami dengan pelaku perkosaan tersebut, yaitu Anwar. Widia diceritakan perempuan yang pantang menyerah, dengan sedikit informasi yang didapatkan dari Ayah sambungnya mengenai panti asuhan tempat dirinya diadopsi. Widia yakin dirinya akan menemukan orang tua biologisnya, yaitu Nani. Widia seperti yang telah disebutkan, adalah pribadi yang pantang

menyerah namun Widia juga pribadi yang realistis. Terlihat dari *scene* dimana dirinya tidak mendapatkan informasi yang ia inginkan, walaupun sudah sampai di panti asuhan tempat ia diadopsi oleh Ayah sambungnya. Dengan pribadi pantang menyerah namun realistis tersebut, Widia juga lebih memilih warna dingin yang tidak mencolok dalam kesehariannya. Widia bukan pribadi yang tertutup seperti Nani, namun pakaian yang ia kenakan cenderung warna yang terkesan tenang seperti warna hijau atau biru muda.

### KONSEP KARYA

Konsep penciptaan film "Kisah Para Pencari" merupakan hasil elaborasi dari beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli untuk mencapai penguatan *mood* di film dengan implementasi warna pada unsur *mise en scene*. *Mood* yang dibangun pada film "Kisah Para Pencari" adalah *mood* yang sarat akan kesedihan, penyesalan, serta perundungan akibat kejadian di masa lalu. Implementasi warna pada beberapa unsur *mise en scene* terutama dari unsur artistik, tata busana, dan tata rias menjadi salah satu cara untuk memperkuat *mood* tersebut.

Konsep tata busana yang ada pada film "Kisah Para Pencari" mengacu pada teori mengenai peranan kostum dalam film menurut Nadoolman yaitu, *costumes telling the story and creating character, painting the frame*, dan *costumes defining history*. Kostum yang akan dikenakan para tokoh utama menggambarkan kepribadian mereka yang tertutup. Nani menggunakan busana yang cukup tertutup karena hal tersebut merupakan bentuk proteksi dirinya karena kejadian yang pernah menimpa dirinya. Anwar menggunakan pakaian yang tertutup, juga merepresentasikan dirinya yang malu akan dosa yang pernah dirinya lakukan semasa muda. Widia pun berpakaian tertutup karena pribadinya yang tidak suka jika orang-orang tau bagaimana dirinya tumbuh dan kehidupannya tanpa orang tua kandung.

Kostum yang akan dikenakan pada setiap tokoh utama disini menggunakan teknik *layering*. *Layering* berasal dari kata dasar *layer* yang menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia memiliki arti lapis. Sehingga *layering* sendiri dapat

diartikan memperlapiskan atau berlapis-lapis. Teknik *layering* pada kostum ketiga tokoh utama dalam film “Kisah Para Pencari” ini digunakan untuk menggambarkan kepribadian tokoh yang tertutup.

Selain kostum dapat menceritakan sebuah kisah serta menciptakan sebuah karakter, peranan lain kostum menurut Landis yaitu untuk memberikan warna pada setiap *frame*. Penerapan warna pada elemen artistik, tata busana, dan tata rias dapat membentuk suatu kesan tertentu. Sehingga keselarasan antara warna yang diterapkan pada elemen artistik seperti *setting*, serta properti dengan tata busana dan tata rias menjadi cara untuk mencapai suatu *mood* atau efek emosional tertentu yang akan disampaikan kepada penonton.

Konsep pada tata busana film “Kisah Para Pencari” merupakan konsep yang berhubungan dengan kepribadian dan karakter setiap tokoh utama yang direpresentasikan melalui penerapan warna pada kostum. Warna pada kostum akan menggunakan laras warna tunggal atau *monochromatic* yang diimplementasikan pada karakter Widia di *scene* 5-10, dan 22, pada karakter Anwar di *scene* 11, 13, dan 22, serta pada karakter Nani di *scene* 14, 21 dan 22 yang bertujuan untuk memperkuat *mood* yang dibangun pada *scene-scene* tersebut sehingga dapat memberikan dan mempertahankan *mood* kesedihan, penyesalan, serta perundungan yang dibangun pada film

Kostum juga dapat memberikan informasi mengenai identitas waktu serta menciptakan orang-orang yang hidup pada suatu era tertentu. Film “Kisah Para Pencari” memiliki 2 *setting* waktu yang jauh berbeda, yaitu pada tahun 1998 serta tahun 2029. Gaya pakaian yang ada pada era 98 berbeda dengan gaya pakaian pada tahun 2029. Konsep kostum Nani dan Anwar, serta para ekstras yang ada pada kejadian kerusuhan tahun 98 akan mengacu pada pemilihan serta gaya berpakaian sesuai dengan referensi *style* tahun 98. Berbeda dengan tahun 98, pada tahun 2029 di film “Kisah Para Pencari” pakaian yang akan dikenakan oleh orang-orang yang hidup di tahun tersebut lebih *simple* dan terkesan minimalis, dengan pakaian yang bermotif sedikit bahkan cenderung polos dan lebih banyak bermain pada tekstur kain, bahan, serta model potongan yang digunakan.

Implementasi warna monokromatik dengan *value* gelap (*shade*) dalam film “Kisah Para Pencari” juga bertujuan untuk mendukung *mood* film yang suram, konstan dan monoton dengan perundungan yang dialami setiap tokoh utama. Warna-warna yang digunakan oleh para tokoh utama menggambarkan masing-masing kepribadian dan perundungan yang mereka alami.

## **PROSES PERWUJUDAN**

Proses perwujudan karya film “Kisah Para Pencari” dimulai dari perencanaan yang dipimpin oleh Ratih Juwita Haling sebagai pimpinan produksi. Setelah melalui proses diskusi mengenai konsep karya dari teman-teman kolektif, pimpinan produksi film “Kisah Para Pencari” mulai merencanakan proses perwujudan mulai dari proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Perencanaan produksi film “Kisah Para Pencari” sudah dimulai dari bulan Februari 2020 dan jika sesuai rencana, proses produksi dilaksanakan pada bulan April 2020.

Namun pada Maret 2020 pemerintah mengumumkan bahwa Covid-19 masuk dan telah menyebar di berbagai wilayah di Indonesia. Sehingga pemerintah menerapkan kebijakan pada setiap daerah di Indonesia yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kebijakan tersebut membatasi berbagai kegiatan masyarakat mulai dari bepergian keluar daerah, mengadakan acara yang mengundang kerumunan, sekolah tatap muka, hingga kegiatan bekerja pun dibatasi dengan tujuan menekan angka korban yang terjangkit Covid-19.

Kebijakan pemerintah tersebut berdampak pada proses perwujudan karya film “Kisah Para Pencari”, pemerintah mengeluarkan surat edaran mengenai PSBB pada bulan Maret 2020 sedangkan perencanaan pengambilan gambar film “Kisah Para Pencari” sedang berjalan. Sehingga proses perwujudan karya terhenti sementara sesuai dengan kebijakan pemerintah, namun diskusi tetap berjalan secara *online* antara pimpinan produksi, produser pelaksana dan kolektif untuk mengatur strategi melaksanakan proses perwujudan tersebut.

Hingga Januari 2021 belum ada titik terang kapan wabah Covid-19 berakhir, dan kebijakan pemerintah mengenai PSBB tetap dijalankan walaupun ada sedikit

kelonggaran, namun karena dari naskah film “Kisah Para Pencari” membutuhkan *setting* kota yang sedang ricuh, akan mengundang kerumunan yang terbilang besar dan hal itu cukup beresiko baik dari segi kesehatan para pemain dan kru maupun pelanggaran atas peraturan pemerintah.

Setelah melalui diskusi yang panjang mengenai kelanjutan proses perwujudan karya ini baik dengan pimpinan produksi serta dengan dosen pembimbing, maka proses perwujudan karya film “Kisah Para Pencari” ini diganti dari format film menjadi *animatic storyboard*.

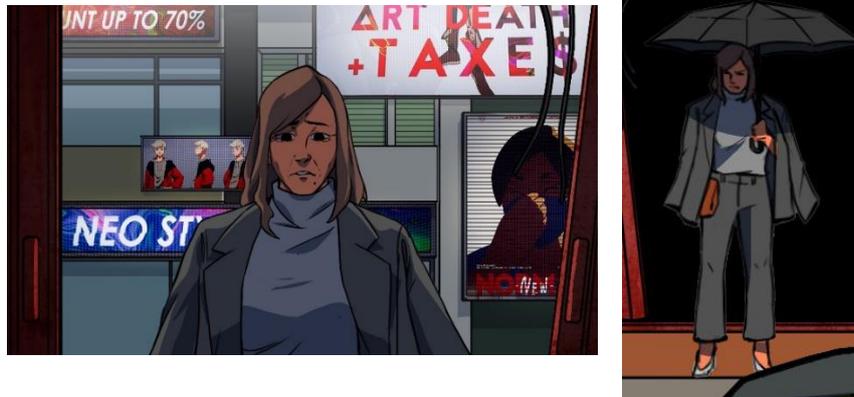
## PEMBAHASAN

Karya *animatic storyboard* “Kisah Para Pencari” dengan implementasi warna *monochromatic* pada tata busana bertujuan untuk memperkuat *mood* film yang suram, konstan dengan perundungan, dan kesedihan dimana tidak ada akhir dari kisah ketiga tokoh utama yang mencari ketenangan batin dengan menelusuri masa lalu mereka yang kelam. Pembahasan mengenai konsep pada tata busana serta penerapan warna akan dibahas per tokoh utama.

### 1. NANI

Pada karya *animatic storyboard* “Kisah Para Pencari” Nani merupakan salah satu tokoh utama yang menjadi kunci dari cerita. Nani diceritakan menjadi korban atas tragedi perkosaan yang dilakukan Anwar pada tahun 1998 dan pada tahun 2029 Nani diceritakan menelusuri kembali masa lalunya di toko bekas milik orang tuanya.

Pada *scene* 14, 21, dan 22 implementasi konsep tata busana dan warna *monochromatic* yang penata busana rancang sepenuhnya akan diterapkan pada karakter Nani. Mulai dari motivasi tata busana yang menggunakan teknik *layering* dan penggunaan harmoni warna laras tunggal atau *monochromatic*.



Gambar 1 Nani Tua Menelusuri Masa Lalunya Scene 14, 21, 22  
Sumber: Data Animatic Storyboard “ Kisah Para Pencari”

*Turtleneck* merupakan pakaian dengan leher tertutup sehingga menampilkan bahwa Nani sangat menutup dirinya untuk orang lain, terutama orang asing yang tidak ia kenal dan orang-orang yang ada di jalan.

Bahan dari *turtleneck* yang dikenakan oleh Nani mengikuti konsep yaitu bahan *baby terry*, dengan karakter bahan yang halus, tidak terlalu tebal, dan tidak berbulu. Ini dapat dilihat dari kostum pada gambar 5 20 dimana pakaian Nani bagian dalam, walaupun terlihat tebal namun tetap dapat membentuk beberapa lekukan dari tubuh Nani.

*Coat* adalah sejenis luaran, Nani dikonsepskan menerapkan *layering* pada gaya berpakaian di tahun 2029, diadaptasi dari budaya luar dimana Nani pernah tinggal selama masa pelariannya setelah membuang Widia di panti asuhan. Selain itu, gaya berpakaian Nani juga dipengaruhi oleh trauma yang ia miliki. Pikiran karena pakaian yang terbuka membuatnya menjadi korban perkosaan, masih menjadi alasan mengapa Nani menerapkan teknik *layering* dalam gaya busana nya

Bahan kain untuk *coat* atau *outer* yang dikenakan Nani yaitu dengan menggunakan kain dengan bahan katun yang ringan, tidak terlalu tebal, dingin, tidak berbulu, dan dapat menyerap keringat. *Coat* Nani yang berbahan katun dengan karakter ringan dapat terlihat pada gambar dimana

*coat* Nani terlihat melambai mengikuti arah angin, serta terlihat seperti mengikuti gerakan yang dilakukan oleh gambar tokoh Nani.

Celana, Nani menggunakan celana karena ruang gerak saat memakai celana lebih luas dan cenderung tidak terbatas. Penggunaan celana ini merupakan sebuah proteksi lain dari Nani untuk dirinya karena disaat tertentu yang menurutnya mengancam, Nani dapat bergerak bebas baik itu dengan berlari, ataupun melawan.

Konsep warna *monochromatic* pada *look* ke 3 Nani juga bertujuan untuk menjauhkan dirinya dari pusat perhatian banyak orang terlebih di jalanan tempat dirinya diperkosa oleh Anwar. Warna abu-abu sesuai dengan konsep Nani yang berkepribadian tertutup dan dapat memperkuat *mood* perundungan yang ada pada *animatic storyboard* “Kisah Para Pencari”, karena pada *scene* ini diperlihatkan 3 orang tokoh utama yang memiliki hubungan pada masa lalunya namun tidak saling mengenal satu sama lain.

Warna abu-abu yang diterapkan pada busana Nani juga disesuaikan dengan *background* tempat Nani berdiri, yaitu *rolling door* ruko yang berwarna merah, hal ini bertujuan agar karakter Nani tetap menjadi salah satu *point of interest* oleh penonton dan tidak terdistraksi oleh *setting*.

## 2. ANWAR



Gambar 2 Anwar Sekarat Scene 11, 13, 22  
Sumber: Data Animatic Storyboard “Kisah Para Pencari”

Pada *scene* 11, 13, dan 22 ini karakter Anwar akan menggunakan pakaian yang sesuai dengan kerangka konsep penata busana, yaitu dengan menerapkan teknik *layering* serta penerapan harmoni laras tunggal atau *monochromatic* pada busana.

Anwar digambarkan memakai kaos oblong berbahan katun serta rompi tebal. Penggunaan rompi tebal pada Anwar selain untuk melindungi diri dari sumber penyakit disekitarnya, rompi tebal Anwar juga sebagai salah satu gambaran Anwar yang tertutup dan memiliki rahasia yang ia tutupi. Rahasia kelam yang Anwar ceritakan kepada anak perempuannya yaitu Dina di *scene* 12 mengenai kejadian perkosaan yang pernah Anwar lakukan.

Sarung yang digunakan Anwar merupakan gambaran kondisi Anwar yang memburuk hingga tidak dapat mengenakan celana, karena dengan memakai sarung, usaha Anwar untuk memakai celana lebih berkurang. Penjelasan ini juga diperkuat dengan Anwar yang selama adegan *scene* 11, 13, dan *scene* 22 hanya terbujur di atas brankar ambulans tidak dapat duduk maupun berdiri.

Konsep warna yang menggunakan harmoni laras tunggal dengan warna dasar biru, sesuai dengan konsep awal yaitu untuk menunjukkan kesan kelemahan, kesedihan, serta kebohongan yang ditutupi Anwar, selain untuk merepresentasikan sifat warna tersebut ke diri Anwar, juga untuk menjadikan Anwar pusat perhatian pada *scene* 11, 13, dan 22. *Mood* kesedihan yang dibangun pada adegan *scene* 11, 13, dan 22 tergambarkan lewat warna yang diterapkan pada busana Anwar.

Selain Anwar ada juga Dina yang merupakan anak dari Anwar. Konsep warna yang dikenakan pada Dina dirancang tidak terlalu mencolok agar pusat perhatian tetap berada di Anwar. Keselarasan antara warna busana Dina dan Anwar juga memperkuat *mood* kesedihan yang dibangun pada *scene* ini.

### 3. WIDIA

Widia merupakan anak hasil perkosaan yang dilakukan Anwar kepada Nani. Widia ditinggalkan oleh Nani di sebuah panti asuhan, setelah itu Nani kabur dan tidak pernah kembali hingga Widia berumur 30 tahun. Widia diceritakan akan menikah pada “Kisah Para Pencari” dan Widia mencari keberadaan orang tua kandungnya yang tidak pernah diketahuinya.



Gambar 3 Widia Scene 5, 6, 7, 10, dan 22  
Sumber: Data Animatic Storyboard “Kisah Para Pencari”

Widia menggunakan pakaian yang sama dengan Nani juga untuk menunjukkan kepribadian Widia yang tertutup. *Turtleneck* serta *coat* yang menutupi hampir keseluruhan tubuh bagian atas Widia menjadi salah satu gambaran bagaimana Widia menutup diri dari sekitarnya.

*Turtleneck* yang dikenakan Widia memiliki bahan yang sama dengan bahan *turtleneck* yang dikenakan oleh Nani pada *scene* 14, 21, dan 22 yaitu dengan menggunakan bahan *baby terry* dengan karakter bahan yang halus dan tidak kaku, pada gambar 5 26 dapat dilihat bagaimana *turtleneck* yang dikenakan oleh Widia masih mengikuti beberapa gerakan tubuh widia ditandai dengan beberapa lekukan pada *turtleneck* yang dikenakan oleh Widia

*Outer* yang dikenakan Widia berbeda dengan *outer* yang digunakan oleh Nani, Widia memakai *outer* yang lebih panjang serta memiliki

beberapa aksesoris yang lebih banyak dari *outer* yang digunakan oleh Nani, secara bahan tidak terlalu berbeda jauh dari *outer* yang dikenakan oleh Nani dengan bahan dasar katun, namun yang membedakan dari keduanya yaitu tingkat ketebalan bahan *outer* Widia sedikit lebih tebal dari Nani, terlihat dari gambar, *outer* yang Widia kenakan tampak lebih kaku dari yang dikenakan oleh Nani

Widia mengenakan rok plisket yang menunjukkan pribadinya yang feminim. Seperti yang dijelaskan Ernawati dkk (2008) pakaian yang cocok untuk pribadi feminim adalah pakaian yang menggunakan garis lengkung seperti rok pias dan rok kembang. Dari segi bahan, rok yang dikenakan Widia menggunakan bahan *polytec* yang merupakan campuran dari bahan katun serta *polymer* sehingga menghasilkan kain dengan gambaran yang halus serta melambai.

Penggunaan harmoni laras tunggal dengan warna dasar hijau pada Widia adalah untuk memberikan kesan kebosanan. Sesuai dengan pendapat Cerrato (2012) yang menjelaskan bahwa, terlalu banyak menggunakan warna hijau akan memunculkan sifat negatif dari warna tersebut seperti kebosanan, kurangnya pengalaman, serta kesakitan. Penggunaan warna hijau pada Widia ini juga untuk mendukung *mood* film yang konstan akan kesedihan. Warna hijau termasuk warna dingin, dan menurut Henry (1998) terlalu banyak menggunakan warna dingin akan menimbulkan rasa sedih dan melankoli. *Mood* kesedihan yang menghadirkan karakter Widia dapat diperkuat dengan penggunaan *monochromatic* pada busana yang dikenakan oleh Widia

## KESIMPULAN

Karya “Kisah Para Pencari” dalam format *animatic storyboard* ini menunjukkan bagaimana implementasi warna pada busana tokoh utama dapat mendukung atau memperkuat *mood* kesedihan yang dibangun oleh aspek *mise en scene* lainnya. Memperkuat suatu *mood* menggunakan warna juga memerlukan

keselarasan dengan bidang artistik seperti warna pada *setting* dan properti. Penggunaan harmoni laras tunggal atau *monochromatic* pada busana para tokoh utama, selain untuk membedakan tokoh utama dengan *supporting talent* serta ekstras juga untuk menarik fokus penonton agar berpusat pada tokoh utama yang kisahnya sedang diceritakan dalam adegan.

Penggunaan warna *monochromatic* pada busana yang digunakan oleh para tokoh utama membentuk satu dominasi yang bertujuan agar karakter tersebut menjadi pusat perhatian dari *frame*.

Pemilihan warna dasar pada penggunaan harmoni laras tunggal untuk busana yang dikenakan tokoh utama juga menjadi penting karena dengan warna yang tepat penguatan akan *mood* yang dibangun oleh aspek *mise en scene* lainnya dapat tercapai dengan baik.

Sifat-sifat warna dasar yang terdapat pada konsep implementasi warna *monochromatic* pada tata busana ini pun direpresentasikan dengan baik oleh situasi dan kondisi tokoh utama dalam *animatic storyboard* “Kisah Para Pencari” ini. Seperti Nani yang terlihat sedang mengenang masa lalunya yang kelam, direpresentasikan dengan warna abu-abu dan menggunakan value gelap (*shade*), dimana warna abu-abu sendiri memiliki sifat suram serta tidak ada cahaya bersinar.

Situasi serta kondisi para tokoh utama diperkuat dengan menggunakan warna tertentu disesuaikan dengan sifat atau watak warna yang disampaikan oleh para pencipta buku-buku mengenai arti dan sifat warna seperti Cerrato serta Waikins.

Proses perwujudan karya yang mengalami kendala sehingga dilakukan dengan perubahan pada format dari film ke *animatic storyboard* menjadi salah satu tantangan bagi penata busana untuk tetap dapat memperkuat *mood* perundungan, kesedihan, serta kesuraman pada “Kisah Para Pencari” dengan implementasi warna *monochromatic* pada tata busana, namun hal itu masih dapat diakali dengan pemberian warna-warna pada *background* yang selaras sehingga pencapaian akan *mood* yang ingin diperkuat dapat dipenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Sumber Rujukan:

Boggs, Joseph M. dan Petrie, Dennis W. *The Art of Watching Film Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill Education. 2018

Bellantoni, Patti. *If It's Purple Someone's Gonna Die*. China: Focal Press. 2005

David Bordwell, Kristin Thompson. *Film Art and Introduction Eight Edition*. University of Wisconsin. 2008

Ernawati, dkk. *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. 2008

Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya. 1993

Landis, Deborah Nadoolman. *Costume & Make Up*. Beverly Hills: Academy of Motion Pictures and Science . 2008

Morton, Jill. *Colors That Sell: Tried and Tested Color Schemes*. Colorcom. 2004

Nugroho, Eko. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2008

Nugroho, Sarwo. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2015

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008

Santoyo, Sadjiman Ebdi. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, Anggota Ikapi. 2010

Kodzoman, Duje. *The Psychology of Clothing: Meaning of Colors, Body Image and Gender Expression in Fashion*. Zagreb: University of Zagreb, Faculty of Textile Technology. 2019

### Daftar Sumber Online:

[https://www.researchgate.net/publication/279251782\\_The\\_Way\\_Films\\_Feel\\_Aesthetic\\_Features\\_and\\_Mood\\_in\\_Film](https://www.researchgate.net/publication/279251782_The_Way_Films_Feel_Aesthetic_Features_and_Mood_in_Film) diakses pada 28 November 2020

<https://viewinder.com/costume-design/> diakses pada 2 Februari 2021

<https://www.jenreviews.com/color-meaning/> diakses pada 25 Februari 2021

[http://repository.radenintan.ac.id/10077/1/SKRIPSI\\_PERPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/10077/1/SKRIPSI_PERPUS.pdf) diakses pada 3 Maret 2021

<https://conservancy.umn.edu/bitstream/handle/11299/162782/anthropology%20of%20dress.pdf;jsessionid=5AC296715BDC70A4F44E8E04D14416EA?sequence=1> diakses pada 14 Maret 2021

<https://www.goodreads.com/book/show/13557622-warna> diakses pada 20 Maret 2021

[https://www.researchgate.net/publication/333656078\\_Performative\\_Approaches\\_in\\_Designing\\_Costumes\\_Ergonomics\\_in\\_Immersion\\_and\\_Storytelling](https://www.researchgate.net/publication/333656078_Performative_Approaches_in_Designing_Costumes_Ergonomics_in_Immersion_and_Storytelling) diakses pada 8 April 2021

